

Pengaruh Perhatian Orangtua Rantau Terhadap Karakter AnakDesa Gunungteguh Sangkapura Bawean

Amil Cholisna Wardah
STIT Raden Santri Gresik
amil.wardah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak memaparkan bagaimana perhatian orangtua yang merantau terhadap perkembangan karakter anak di Desa Gunungteguh Bawean. Di Desa ini terdapat puluhan penduduk yang mencari mata pencaharian ke luar negeri, sementara anak-anaknya ditinggal di desa bersama keluarga lain seperti nenek, bibi, atau bahkan hanya ditiptikan ke tetangga. Kepergian orangtua merantau otomatis merampas hak asuh dan pendampingan anak-anak tersebut, tidak ada lagi yang memperhatikan pendidikan, pola asuh, dan pengawasan anak-anak tersebut. Metode kualitatif yang digunakan dalam tulisan ini untuk memotret kondisi anak-anak yang ditinggal merantau oaring tua mereka, bagaimana perkembangan karakter mereka, siapa yang mempengaruhi dan bagaimana pola asuh keluarga.

Kata Kunci:

Perhatian, Orangtua Rantau, Prestasi Anak.

Pendahuluan

Dewasa ini masalah kenakalan remaja semakin menjadi dan hal ini sejak dulu sedah terjadi. Masalah ini bagaikan sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah selesai dari masa ke masa, bahkan semakin meluas. Kenakalan remaja merupakan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Masalah anak muda di negara ini, seperti , menikah di usia muda, seks pranikah dan kehamilan di luar nikah. Data terbaru terkait dengan hal tersebut seperti kasus aborsi 2,4 juta: di mana 700-800 ribu pelakunya adalah remaja. Jumlah perempuan meninggal dengan masalah kehamilan dan persalinan sebanyak 17.000 /tahun, 1417 /bulan, 47 /har. Sementara dari kasus HIV /AIDS yang berjumlah 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terkena penyakit, (70% remaja), minuman keras dan narkoba.¹

Data di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danastri P. (2013), menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya merantau rentan untuk mengalami problem psikososial yang berkaitan dengan perilaku antara lain; penyalahgunaan zat dan alkohol yaitu merokok dan minum minuman keras, serta problem yang berkaitan dengan relasi sosial seperti membolos, bertengkar, berjudi, berkelahi, dan tawuran.² Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan tentang pentingnya peran keluarga terhadap pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang meliputi orang-orang

¹ [Http://Darmasda.Wordpress.Com](http://Darmasda.Wordpress.Com), (Diunduh Pada Tanggal 3 November 2018)

² Danastri Prihatini, "Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orangtuanya Merantau", (Solo: UMS, 2013), hal 72

terdekat bagi seseorang. Banyak waktu dan kesempatan bagi seseorang untuk berinteraksi dengan keluarganya.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama untuk anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berfungsi dalam mengembangkan watak dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberikan dengan maksimal dan serius sejak usia dini. Keluarga menjadi fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter atau moral anak di masa akan datang.

Idealnya seorang anak tumbuh dan berkembang bersama ayah dan ibu, dengan demikian suasana dalam rumah tangga menjadi menyenangkan dan baik untuk pertumbuhan anak baik dari segi mental, psikis maupun karakter anak, karena ayah dan ibu merupakan orang terdekat anak. Dari keluargalah anak memulai belajar mengenai keyakinan, akhlaq, dan sikap. Oleh karena itu, orangtua menjadi teladan bagi anak dengan membiasakan sikap dan akhlaq yang baik dan terpuji di rumah sehingga kepribadian dan karakter yang diperoleh anak dapat mencontoh apa yang orangtua mereka lakukan.

Bahwasanya setiap anak yang lahir memiliki bakat, potensi, kemampuan, talenta, serta sikap, dan sifat yang berbeda-beda. Sehingga seharusnya keluarga mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak agar bimbingannya berjalan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah suatu wujud keajaiban atau tempat formula ajaib (*magic formula*) yang akan membawa dan membuka pintu ke dunia tempat semua cita-cita tercapai. Namun pendidikan apalagi pendidikan dalam keluarga merupakan wahana yang mendasar untuk meningkatkan hasil yang lebih berkualitas dari perkembangan manusia.³

Orang tua yang merupakan sumber belajar dan teladan dalam keluarga tampaknya sekarang makin terabaikan di masyarakat kita. Dengan berbagai alasan dan desakan kebutuhan, di antaranya seperti kebutuhan ekonomi maupun profesi. Dalam kehidupan masyarakat seperti ini, menyebabkan kedekatan orangtua dan anak cenderung mulai berkurang, sehingga terkadang anak lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan ke dua orangtua, mencari kesenangan lain atau aktivitas di luar rumah yang dianggapnya lebih berarti. Fenomena merantau di beberapa daerah Indonesia dapat dijadikan contoh sebagaimana penjelasan di atas.

Fenomena merantau bukanlah suatu profesi atau keadaan yang asing lagi didengar dan ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Merantau pada umumnya dilakukan karena berbagai alasan, antara lain : berharap bisa menemukan perbaikan hidup lebih baik di daerah rantau, atau keadaan yang diidam-idamkan selama berada di negeri perantauan.⁴

Merantau merupakan pindahnya seseorang dari tempat asalnya dimana ia tumbuh besar ke daerah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari mata pencaharian. Banyak hal yang mendorong seseorang untuk pindah dari daerah asal atau kelahirannya menuju daerah lain. Misalnya faktor tradisi atau budaya dari suatu kelompok etnis, ada juga faktor ekonomi, pendidikan dan faktor peperangan.⁵

³ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), 66.

⁴ http://karambamzal.blogspot.co.id/2012/02/v-behaviorurldefaultvml0_11.html?m=1, 11 februari 2012, diakses pada 24 maret 2018.

⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merantau>, diakses pada tanggal 24 maret 2018.

Masyarakat yang pergi merantau dengan tujuan mencari mata pencaharian tidak saja dilakukan laki-laki namun juga dilakukan perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Umumnya mereka telah berkeluarga dan harus rela mengorbankan keluarga karena harus berpisah dengan pasangan dan anak-anaknya demi mencari penghidupan yang layak.

Anak yang ditinggal ayah merantau menarik diteliti karena tidak menutup kemungkinan perhatian dari orangtua khususnya ayah akan berkurang. Sehingga dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan anak terutama dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kuantitatif, suatu penelitian menggunakan data kuantitatif dalam menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dan sifatnya menjadi sebab akibat. Data diambil dengan menggunakan angket dan wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisa statistic dan deskriptif. Tulisan ini bermaksud memberikan jawaban bagaimana pengaruh perhatian orangtua rantau terhadap karakter anak di Desa Gunungteguh.

Peran Orangtua Dalam Keluarga

Salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak menjadi orangtua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Lestari⁶, suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku sosial dan transmisi nilai. Akibat pola asuh sebagai faktor utama dalam hubungan orangtua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Orangtua memiliki fungsi untuk memfasilitasi dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk anaknya.

Untuk memperoleh hubungan yang baik antara orangtua dengan anak, dalam sebuah keluarga harus menjalankan fungsi sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing, baik di lingkungan internal keluarga maupun di lingkungan eksternal masyarakat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan peran orangtua sebagai berikut:

a. Peran Ibu

Seorang ibu memiliki peranan penting dan dominan bagi kehidupan dan perkembangan anak-anaknya, karena anak lebih sering berinteraksi dengan ibunya dalam keseharian mereka dibandingkan berinteraksi dengan ayahnya. Oleh karena itu sebagai ibu harus sungguh-sungguh menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, misalnya dalam hal pendidikan anak agar mereka menjadi anak yang berkarakter dan berkepribadian baik yang menjadi dambaan semua orangtua.

Pembinaan pendidikan yang diberikan dalam keluarga utamanya dari seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan dan disepelekan begitu saja. Oleh sebab itu, seorang ibu hendaknya bijak dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Memang pada

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*, (Jakarta:Kencana,2012), 16

kenyataannya tidak mudah tugas ibu dalam keluarga, namun karena tugas yang begitu beratlah seorang ibu memiliki tempat yang begitu mulia disisi tuhan. Baik buruknya pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak berpengaruh besar terhadap perkembangan dan karakter anak dikemudian hari, karena ibu orang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Rasa kasih sayang dan perlindungan dari ibu sangat penting bagi anak untuk mengembangkan potensi dan rasa percaya diri, sehingga dapat terhindar dari pengaruh kurang baik.

Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya merupakan sumber yang memberikan kasih sayang, mengasuh dan memelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur rumah tangga, mendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peran Ayah

Peran ayah tidak kalah pentingnya sebagai kepala keluarga serta bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Maka dari itu di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga harus memiliki keaktifan dalam membina perkembangan pendidikan anak.⁷

Anak menganggap ayahnya sebagai orang yang memiliki prestasi tertinggi, berarti ayah merupakan pemimpin yang sangat patut dijadikan cerminan bagi anak-anaknya, atau singkatnya ayah merupakan figur yang terpuji dan berwibawa yang kelak akan dijadikan panutan dalam kehidupan anak di masa mendatang. Maka dari itu, setiap perilaku ayah menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu, orangtua yakni ibu dan ayah memiliki peran yang begitu penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Sejak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Maka dari itu seorang anak mencotok sifat ibunya dan biasanya seorang anak lebih sayang kepada ibunya dibandingkan ayahnya, apabila seorang ibu menjalankan perannya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang pertama yang dikenal, dipercaya anak dan menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Kehadiran orangtua di sisi anak pastinya sangat berpengaruh pada karakter anak, karena karakter anak dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan orang di sekitar anak sehingga anak mudah untuk mengikuti dan menerapkan apa yang orang-orang di sekitarnya lakukan. Oleh karena itu tidak mudah mendidik anak dalam keluarga tidak lengkap, akan mengurangi rasa kebersamaan pada diri anak karena mereka tidak memiliki orangtua yang lengkap untuk memberikan pendidikan, kasih sayang pada anak.

Karenanya orangtua sebagai orang terdekat di sekeliling anak sebaiknya menerapkan kebiasaan dan perilaku islami dalam menjalani kehidupan demi terciptanya karakter anak yang di inginkan. Beberapa kebiasaan islami yang perlu diterapkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajari anak rutin shalat berjamaah.

⁷ Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.2.

⁸ Eni Susmiyati S.Psi, "Bimbingan Orangtua dalam Membina Anak Usia Prasekolah di lingkungan Keluarga", <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/13/makalahpsikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-dilingkungan-keluarga/html>. diakses pada 03 September 2018, jam 10.45WIB.

- b. Mengingatnkan anak untuk selalu berkata jujur pada siapapun.
- c. Mengajarkan anak untuk mencium tangan orangtua ketika akan bepergian maupun pulang dari bepergian.
- d. Membiasakan anak mengurangi beban orangtua dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
- e. Membiasakan anak untuk membantu orang yang sedang kesusahan.
- f. Dan sebagainya.⁹

Tentu saja kebiasaan anak di atas harus dibarengi dengan keteladanan orangtua atau pendidik lainnya dengan menanamkan kebiasaan demi membentuk karakter anak yang diharapkan, misalnya langkah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik;
2. Memberikan contoh yang baik dalam bertindak dan bertutur kata;
3. Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku menyimpang;
4. Mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter anak, terutama dengan menghindarkan anak dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila;
5. Menumbuhkan motivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik .
6. Mengarahkan anak untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan. Orangtua perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yangdilarang dan tidak baik untuk anak.¹⁰

Bentuk Perhatian Orangtua Terhadap Anak

Orangtua hendaknya memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak, karena dengan tidak adanya perhatian serta pengawasan yang berkelanjutan dari orangtua, maka kemungkinan besar pendidikan anak tidak dapat berjalan lancar. Pengawasan orangtua dalam hal ini mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang dilakukan orangtua dimaksudkan sebagai penguat disiplin agar pendidikananak berjalan baik, jika ini terjadi tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri, namun juga dapat merugikan orang-orang di sekitarnya.

Hal-hal yang bisa dikerjakan orangtua adalah memberikan perhatian berkaitan dengan kegiatan belajar saat anak berada di rumah, seperti menanyakan kemajuan dari proses pembelajaran di sekolah, memberikan saran dan masukan kepada anak, meluangkan waktu untuk menemani anak belajar serta memberikan arahan kepada anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih memuaskan. Selain itu, wujud perhatian orangtua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* ,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016), hal. 153.

¹⁰ Ibid.,154.

Orangtua juga dapat menjalin kerja sama yang baik dengan guru di sekolah, terutama dengan wali kelas untuk mengikuti perkembangan anaknya di sekolah. Dengan demikian maka tentunya hal ini akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan disiplin pada diri anak dalam kegiatan belajar.

Namun fenomena yang terlihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan adalah adanya siswa yang tertidur saat pelajaran di kelas berlangsung. Adanya siswa yang terlihat begitu antusias mengikuti pelajaran tertentu, tetapi tidak bersemangat pada mata pelajaran yang lain, dia akan mengganggu temannya agar tidak serius dalam memperhatikan pelajaran.

Terdapatnya siswa yang mendapat hukuman dari guru karena tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan. Hal yang terjadi di atas dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajar yang diraih oleh siswa, sehingga tujuan dari sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak tercapai dengan baik. Perhatian orangtua pada masa jenjang usia belajar merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam mempengaruhi prestasi anak. Anak yang diperhatikan oleh orangtuanya yang ditemani serta dipantau oleh orangtua tentang sekolah mereka akan menimbulkan dorongan serta akan berdampak baik terhadap prestasinya. Jika orangtua kurang perhatian dan acuh tak acuh tentang pendidikan anaknya maka hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang/tidak berhasil dalam belajarnya.

Orangtua hendaknya memperhatikan dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya. Menurut Budi Santoso¹¹, perhatian orangtua terhadap anak bisa dibagi dalam beberapa hal berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan anak

Sebagaimana manusia lainnya, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak diantaranya hubungan yang sehat antara orangtua dan anak, sehingga kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang secara kontinyu, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan dapat dipenuhi oleh orangtua.

2. Pemenuhan fasilitas belajar anak

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas belajar anak adalah alat atau benda yang dapat mendukung kegiatan belajar anak, dengan adanya fasilitas belajar, anak akan lebih bersemangat untuk belajar, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Fasilitas belajar akan sangat membantu anak dalam kegiatan belajarnya.

3. Pemberian motivasi belajar

Motivasi sebagai suatu kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang bagus dapat diketahui dari ketekunan anak ketika belajar dan mencapai hasil yang baik walaupun dihadapkan pada berbagai hambatan. Dengan adanya pemberian motivasi dari lingkungan keluarga khususnya orangtua, anak akan merasa diperhatikan dan lebih bersemangat untuk meraih prestasi yang baik.

¹¹ Budi Santoso, "Korelasi antara perhatian orangtua dan Prestasi Belajar Siswa", *Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2010), hal. 17-27

4. Pemberian bimbingan pada anak

Orangtua hendaknya berusaha secara maksimal untuk dapat mempengaruhi dan membimbing anak agar mempunyai kepribadian yang kuat dan bertanggungjawab. Keterlibatan langsung orangtua dalam memperhatikan kegiatan belajar anak dapat mempengaruhi keberhasilan anak. Pemberian bimbingan ini bertujuan agar anak lebih terarah dalam usaha memperoleh prestasi belajar. Bimbingan orangtua dalam kegiatan belajar anak akan membangkitkan semangat belajar anak.

Sedangkan Tafsir¹² menjelaskan bentuk-bentuk perhatian orangtua terhadap anak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dalam belajar

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya, yaitu kesabaran dan sikap bijaksana.

1). Kesabaran

Jangan menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu perlu disadari, bahwa kecerdasan anak-anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui kepribadian yang ada pada anak, akan mempermudah untuk membimbingnya.

2). Bijaksana

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas) apalagi apabila anak masih dalam usia dini.

b. Pengawasan terhadap anak

Pengawasan ini bermaksud untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dimana terdapat kesempatan yang memungkinkan anak cenderung berbuat sesuatu hal yang bertentangan dengan peraturan.

c. Memberikan dorongan kepada anak

Tidak dapat kita pungkiri setiap manusia dalam melakukan suatu tindakan pasti disadari atas adanya dorongan, baik dorongan itu berasal dari hati nurani maupun berasal dari lingkungan sekitar misalnya teman, saudara, orangtua, maupun guru. Dalam masalah pendidikan agama perhatian orangtua terhadap anak, maka hendaknya orangtua memberikan porsi lebih banyak.

d. Pembiasaan

Sebagai orangtua hendaknya selalu membiasakan dirinya untuk selalu berbuat, baik sebagai contoh untuk anak. Kebiasaan yang baik harus juga ditanamkan kepada anaknya sejak kecil.

e. Sarana belajar

Sarana adalah merupakan wahana yang sangat dibutuhkan anak untuk membantu kelancaran dalam belajarnya. Tersedianya sarana belajar yang memadai dan peralatan belajar yang cukup akan sangat membantu terhadap keberhasilan belajar anak.

12 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 186

f. Pemberian hukuman dan hadiah

Dalam suatu keluarga, tentu mempunyai peraturan bisa menjamin kelangsungan hubungan yang ada baik dalam keluarga itu. Baik aturan itu berbentuk tertulis atau tidak tertulis. Salah satu usaha supaya anak-anak mentaati aturan-aturan atau norma-norma tersebut kadang-kadang perlu diadakan hukuman.

Peranan Orangtua Terhadap Karakter Anak

“Tiada pemberian orangtua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia”, demikian sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Iman Bukhari dalam kitab Tarikh-nya. Dengan adanya sabda Nabi tersebut jelas sekali bahwa pendidikan akhlak sangat dibutuhkan orangtua sebagai orang pertama yang berinteraksi dengan anak yang sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh, pengalaman, dan kesan yang baik bagi anaknya, sehingga contoh, pengalaman, dan kesan yang baik tersebut tidak bisa dilupakan oleh si anak, hal ini hanya bisa berjalan apabila interaksi orangtua dan anak berjalan dengan efektif yang penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang tulus. Ini dapat menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya ialah kegiatan yang bersifat individual, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan.

Setiap hubungan yang baik antara orangtua dengan anaknya tetap terarah kepada perkembangan aspek-aspek kegiatan manusiawi. Pada masa bayi dan kanak-kanak alam pemikiran masih suci (*pure*) ibarat kertas putih yang belum ada tulisan apapun di atasnya. Hubungan dengan kedua orangtua yang mesra, hangat, dan kasih sayang yang sehat, sangat bermanfaat dalam usaha pengembangan diri anak di masa selanjutnya. Pada masa kanak-kanak inilah diletakkan dasar-dasar akhlak yang mulia, membentuk budi pekerti yang luhur, mempunyai kemauan keras untuk mencapai cita-cita yang tinggi, mempunyai nilai sopan santun dalam kehidupan dan pergaulan, berbudi luhur dan terpelihara tutur katanya, mempunyai hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati yang merusak kebaikan amal serta dapat ditumbuhkan perasaan bertaqwa kepada Allah SWT.

Perhatian terhadap anak-anak oleh syariat Islam telah dimulai sejak manusia belum diturunkan, yaitu ketika Rasul yang mulia memerintahkan kaum muslimin untuk mencari calon suami atau istri yang baik, sabda Nabi saw. *“Kawinilah wanita dari lingkungan shalih, karena keringat mereka sangat berpengaruh”* (HR. Abu Adiy). Pemilihan ibu dan penyeleksian oleh Islam sudah menjadi salah satu dasar ilmiah dan menjadi teori pendidikan di zaman modern. Di dalam ilmu keturunan dijelaskan bahwa sang anak akan mewarisi sifat-sifat jasmaniah dan perilaku serta pemikiran kedua orangtuanya sejak lahir.

Kemudian pendidikan anak hendaknya dimulai sejak dini dan hal ini merupakan tanggung jawab orangtua. Dari Al-Aswad bin Sari’ dari Nabi saw bersabda, *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci sampai lidahnya dapat berbicara, kedua orangtuanya yang menjadikan anak tersebut nasrani atau majusi.”* (HR. Baihaqy, At-Tabrani dan lain-lain).

Terdapat berbagai cara mendidik anak yang baik, antara lain:

a. Jujur dalam bergaul dengan anak

Contoh dan suri tauladan merupakan cara mendidik yang paling baik, nasihat yang baik untuk anak akan berubah menjadi kebalikannya jika tidak dipraktikkan oleh orang yang memberi nasihat. Berikut ini ada sebuah syair mengenai hal itu, *"Janganlah engkau melarang sesuatu yang engkau sendiri melakukan larangan itu"*. Orangtua berhati-hati, anaknya tidak boleh mendengar kebohongan darinya walaupun dia masih kecil, sebab hal itu akan menghilangkan semua nasihatnya yang baik dan tidak diperhatikan oleh anaknya.

b. Menemani anak shalat berjamaah di Masjid

Orangtua harus membiasakan anaknya untuk pergi ke masjid agar si anak lebih dekat dengan sang Khaliq.

c. Melatih anak mengerjakan shalat, melatih anak berpuasa, dan mengajari anak membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dan sebagainya.

Pembentukan yang paling bagus ialah di usia dini, maka apabila seorang anak dibiarkan mengerjakan sesuatu kurang baik dan kemudian menjadi kebiasannya, maka akan sukarlah meluruskannya, maksudnya bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi hendaknya dimulai dari rumah dalam keluarga, sejak kecil tidak seharusnya anak-anak dibiarkan tumbuh besar tanpa pendidikan, bimbingan, dan arahan-arahan, bahkan mulai waktu kecil hendaknya sudah dididik sehingga dia terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang baik. Bagaimana kebiasaan seorang anak, begitulah nanti bila ia besar.

Namun yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah akhlak itu bisa dibentuk atau tidak? Apabila bisa dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? Bila tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya?. Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah instink (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini masalah akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana tercermin dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Ada juga yang berpendapat bahwa bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu

Maskawih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan lain-lain termasuk pada kelompok yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Al-Ghazali juga memandang bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang dapat mungkin terjadi seperti adanya sabdi Nabi, “Perbaikilah akhlakmu”. Di sini menunjukkan adanya perubahan-perubahan akhlak seseorang pada suatu waktu, misalnya dari sifat kasar menjadisifat kasihan. Dengan adanya sabda Nabi tersebut bisa dilihat dari realitas di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam cara terus dikembangkan.

Pengaruh Perhatian Orangtua Rantau Terhadap Tumbuh Kembang Anak

Lingkungan keluarga merupakan media utama dan pertama yang berpengaruh dalam perkembangan perilaku anak, yang akan membentuk karakter dan kepribadian kedepannya pada anak. Oleh karenanya keluarga bukan saja berperan sebagai penjaga anak yang diamanahkan oleh tuhan, namun juga sebagai pengarah dalam pengembangan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosionalnya.

Keluarga dipandang sebagai pembentuk pendidikan karakter yang utama untuk anak, disamping pendidikan sekolah yang juga merupakan pusat pengembangan karakter anak. Hal ini dikarenakan hubungan sosial dengan orangtua terjadi sejak mulai usia dini hingga sampai dewasa. Melalui sosialisasi dengan orangtua, anak dapat merasakan bahwa dirinya berharga yang kemudian kedepannya dijadi-kandasar untuk dirinya menghargai orang lain.¹³

Manusia belajar, tumbuh, dan berkembang bermula dari pengalaman dan pengamalan yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, untuk mencapai pada penemuan bagaimana kelak anak menjalani kehidupan keseluruhannya di tempat manapun ia berada.

Dalam kehidupan anak, perilaku yang dilakukan mereka cenderung meniru kebiasaan dan perilaku dari orang-orang yang ada disekitarnya, diantaranya orangtua. Sehingga alangkah baiknya jika orangtua membiasakan melakukan perilaku baik dan penuh keteladanan saat mereka bersama anak, karena pada usia anak yang masih dini ia akan mudah menangkap dan menirukan hal-hal yang orang sekitarnya lakukan, seperti misalnya Shalat berjamaah, maka anak akan mengikuti kebiasaan shalat berjamaah apabila orang disekitarnya biasa melakukannya. Orangtua sebagai sosok teladan bagi anaknya juga harus mampu menjadikan dirinya figur yang patut diteladani, dengan membiasakan diri mentaati norma, budi pekerti yang luhur, dan perilaku yang mulia.¹⁴

Berawal dari kebiasaan meniru perilaku positif orang disekitarnya ataupun orangtuanya, dan kemudian dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan orangtua maupun guru, akan menjadikan kebiasaan itu semakin tertanam jauh dalam hatinya. Dan kedepannya anak akan selalu melakukan

¹³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 95-96.

¹⁴Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah...*,84.

pembiasaan tersebut walaupun diluar bimbingan orangtua maupun gurunya, karena kebiasaan tersebut sudah sulit untuk ia tinggalkan.¹⁵

Anak menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu lingkungan dan hubungan. Seperti yang dicetuskan oleh Thompson yang dikutip oleh Sri Lestari pengalaman anak sepanjang waktu serta berbagai karakteristik dan kecendrungan yang mulai mereka pahami dan mereka dapati bersama orang-orang yang mereka kenal merupakan hal pokok yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau karakter sosial mereka. Hubungan ini sangat mendominasi bagi perkembangan dan menjadi jalan dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain sejak kecil, karena suatu hubungan yang berkualitas akan berdampak positif bagi perkembangan kedepannya.¹⁶

John Bowlby yang dikutip oleh Sri Lestari beranggapan bahwa dalam sudut pandang psikologi perkembangan, pendapat tentang pentingnya orangtua-anak secara umum berdasar pada kelekatan (*attachment theory*), dan bowlby mengidentifikasi pengaruh pola pengasuhan orangtua sebagai faktor utama dalam interaksi orangtua dengan anak yang dibangun mulai sejak dini. Karena pada waktu awal kehidupan anak mereka mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang berada di sekitarnya dan yang teratur merawatnya. Kehangatan dalam kehidupan keluarga juga merupakan hal pokok yang mendasari terbentuknya karakter baik pada anak, kehangatan memiliki berbagai sisi, di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang meliputi berbagai perasaan dan perilaku yang menampakkan kehangatan, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta. Adapun di sisi lain ditandai dengan penolakan yang meliputi ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau tindakan tadi, dan adanya perasaan atau tingkah laku yang menyakiti secara fisik maupun psikologis pada anak, seperti kurang menghargai, penelantaran, caci maki, maupun penyiksaan.¹⁷

Menurut Chen yang dikutip juga oleh Sri Lestari mengungkapkan bahwa kualitas hubungan orangtua-anak meliputi hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dan utama dalam sebuah keluarga yang akan menjadikan anak merasakan cinta dan membuat mereka mampu mengembangkan rasa percaya diri.¹⁸

Alex Sobur¹⁹ mengungkapkan bahwa hubungan emosional antara orangtua dan anak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Hubungan orangtua dan anak berupa sikap acuh tak acuh dapat berakibat reaksi frustrasi pada anak. Hubungan orangtua dan anak ini hendaklah dibangun dengan kekuatan yang saling mendukung kedua belah pihak agar tercipta emosi positif yang membangun.

¹⁵Ibid.,85.

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 16.

¹⁷ Ibid., 17.

¹⁸ Ibid., 18.

¹⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hal. 250

Menurut Hinde yang juga dikutip oleh Sri Lestari relasi orangtua-anak terkandung di dalamnya beberapa prinsip pokok, yaitu:

- a. Hubungan. Orangtua dan anak berhubungan dalam waktu tertentu yang akan menciptakan suatu hubungan. Dan kemudian berbagai hubungan tersebut membentuk kenangan pada hubungan di masa lalu dan antisipasi terhadap hubungan di masa mendatang.
- b. Kontribusi mutual. Orangtua dan anak memiliki sum.bangsih yang sama dalam peran hubungan tersebut, demikian juga hubungan keduanya.
- c. Keunikan. Setiap hubungan orangtua dan anak bersifat unik yang melibatkan mereka berdua, dan tidak akan bisa ditirukan oleh orangtua dan anak yang lain.
- d. Pengharapan masa lalu. Interaksi orangtua-anak yang telah terjadi menjadi sebuah kenangan, yang kemudian berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orangtua akan mengerti bagaimana seharusnya anaknya bertindak dalam setiap situasi. Begitu pula sebaliknya anak terhadap orangtuanya.
- e. Antisipasi masa depan. Relasi orangtua dan anak bersifat abadi, sehingga mereka masing-masing membangun harapan yang kemudian dikembangkan dalam hubungan keduanya.²⁰

Sebagai makhluk sosial, keluargalah yang berperan menjadi lingkungan sosial pertama bagi anak. Di lingkungan ini sang anak mulai diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lain telah menjadikan anak terjun kedalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Al-Qur'an sangat menekankan agar dalam sebuah keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, dan menerapkan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.²¹

Komunikasi antara orangtua dan anak, sikap dan perlakuan orangtua pada anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anak dapat membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini maupun di masa tuanya. Oleh karena itu berkomunikasi yang baik dengan anak dalam hal ini ada tiga tips yang paling mendasar dan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita hendaklah mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita hendaklah memahami sifat dan perkembangan anak serta mau mendengarkan mereka, dan ketiga berlakulah kreatif dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak bosan dalam rumah.

Merantau pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berstatus sebagai kepala keluarga namun ada juga sebagian istri yang ikut suaminya mencari nafkah. Laki-laki yang merantau dapat menyebabkan kaum perempuan yang berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga menjadi tumpuan harapan keluarga terutama anak-anaknya. Karena sang istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai ayah untuk anak-anaknya. Karena ketika anak di rumah ibulah yang melindungi anak, bertanggung jawab terhadap harta benda suami, bahkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki misalnya bekerja di kebun, dll.

²⁰Ibid., 19.

²¹Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter...*,28.

Tugas dan tanggung jawab yang banyak dilakukan oleh ibu karena ditinggal oleh sang ayah untuk merantau, menyebabkan minimnya waktu untuk memberikan perhatian kepada anak, akibatnya anak larut dalam kehidupan mereka sendiri seperti: menuntut ilmu, bermain, dan mencari kesenangan lain di luar rumah padahal sebenarnya orangtualah yang berperan sebagai mengasuh, membimbing dan mendidik anak.

Setiap orangtua tanpa terkecuali menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berhati mulia serta menyadari bahwa mempunyai tanggung jawab. Namun bagi sebagian anak tidak menyadari bahwa mereka disayang **oleh orangtuanya** karena mereka ditinggal merantau orangtuanya, dengan orangtua yang merantau anak berfikir bahwa orangtua pergi merantau karena tidak menyayanginya. Perasaan-perasaan tersebut yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya.

Hendaknya orangtua lebih memperhatikan perkembangan anak, karena kehidupan anak masih didominasi sikap bersenang-senang, membutuhkan kasih sayang, dan perhatian dari kedua orangtuanya. Bukan sebaliknya anak diasuh oleh keluarga dekat yang lain, karena pasti akan ada perbedaan karakter antara anak yang diasuh oleh kedua orangtua kandung sendiri dibandingkan dengan yang diasuh oleh keluarga dekatnya. Perbedaan tersebut apabila anak diasuh oleh kedua orangtua kandungnya, maka anak akan terjamin kehidupannya seperti dalam aktifitas sehari-harinya, pendidikannya dan kesehatannya. Sedangkan anak yang diasuh oleh keluarga dekatnya akan merasakan rasa kasih sayang yang berbeda walaupun anak diperhatikan seperti orangtua kandungnya sendiri.

Dalam proses selanjutnya menurut Ryan dan Lickona yang dikutip oleh Sri Lestari bahwasanya orangtua memiliki sumbangan terhadap karakter anak paling tidak melalui lima cara sebagai berikut:

- a. Dengan menyayangi anak, orangtua membantu anak untuk merasakan dirinya berharga.
- b. Orangtua menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak dalam memperlakukan orang lain.
- c. Hubungan yang hangat orangtua dan anak menjadi kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral.
- d. Kasih sayang berperan dalam perkembangan penalaran moral.
- e. Kasih sayang mendorong terjadinya komunikasi orangtua-anak yang menjadi variabel mediator antara kasih sayang dan perkembangan penalaran moral.²²

Terdapat beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai hubungan antara orangtua dan anak yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Pandangan pertama, bahwasanya sikap yang dicontohkan orangtua pada anak yang kemudian memengaruhi terbentuknya perilaku anak (*parent effect model*). Dalam pandangan ini karakteristik orangtua yang akan menentukan bagaimana perlakuan mereka kepada anak, yang selanjutnya perlakuan tersebut yang akan membentuk karakter pada anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrind bisa dianggap mengasumsikan model interaksi

²²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 96.

ini. Sementara pendapat lain menyatakan sikap yang dilakukan orangtua terhadap anak tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam pendapat ini orangtua dipandang lebih mudah menyesuaikan karena perilakunya terhadap anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Jika anak bersikap manis atau lembut maka orangtua akan berperilaku halus, sebaliknya jika anak bersikap tidak manis atau kasar maka akan jadi penyebab pula orangtua bersikap kurang baik pada anak.²³

Anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya merantau memiliki kekurangan dalam sosok contoh teladan, karena sang ayah tidak bisa selalu berkumpul bersama. Dan bahkan yang lebih miris lagi jika sang anak harus ditinggal oleh kedua orangtua mereka, kebanyakan harus dibesarkan dalam asuhan nenek/kakeknya, atau bahkan harus bersama dengan paman/bibinya, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk bergaul dan memilih teman bermainnya. Sedangkan pendidikan karakter dari keluarga minim.

Masyarakat Bawean dalam Perantauan

Di antara 17.503 pulau yang ada di nusantara, salah satunya yaitu pulau Bawean. Pulau Bawean terletak di Laut Jawa antara Pulau Jawa dan Kalimantan. Jarak dari Gresik ke Bawean jauhnya kira-kira 120 km atau 80 mil laut, ada di antara 112°45' BT dan 5°45' LS. Luasnya 196 km². Bawean termasuk wilayah Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sejak tahun 1975, yang sebelumnya diberi nama Kabupaten Surabaya. Jalan umum yang mengelilingi pulau ini panjangnya 55 km, selain mempunyai banyak gunung, sungai, hutan, dan tanah pertanian. Pulau Bawean terdiri atas 2 kecamatan, Sangkapura dan Tambak. Jumlah desa di Kecamatan Sangkapura ada 17, sedangkan di Kecamatan Tambak ada 13 desa. Jumlah penduduk di tahun 1995 kira-kira 70.000 orang padahal di tahun 1950 saja penduduk Bawean sudah 50.000 orang, ini karena tingkat perkembangan penduduk Bawean yang sedikit. Hal ini disebabkan banyak penduduk Bawean yang merantau.

Penduduk Bawean banyak yang merantau tidak hanya domestik bahkan sampai ke luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura di samping juga ada yang ke Selandia Baru, Vietnam, Suriname, dan lain-lain.²⁴ Kebiasaan merantau ini sudah merupakan budaya dan tradisi orang Bawean sehingga penduduk Bawean mempunyai slogan, “*Ajibe' moka' sēwē', mon ghita' ngokēr langē'. Ta' bisa ngokēr langē' mon ta' andi' ēlmo lahir batin.*” Maksudnya kurang lebih bahwa masyarakat Bawean tidak akan menikah sebelum mempunyai pengalaman yang banyak, terutama di daerah atau negeri lain. Dan syarat untuk mencari pengalaman harus memiliki ilmu yang bermanfaat.

²³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 50.

²⁴Zulfa, *Bahasa Daerah kelas VI.* (Surabaya: Elegant Computer, 1996), hal. 86

Kondisi Anak Dengan Orangtua Rantau Di Desa Gunung teguh

Dalam penerapan kehidupan berkeluarga di Desa Gunungteguh, orangtua banyak yang merantau dan mengakibatkan anak sedikit banyak kekurangan tingkat perhatian orangtua mereka, keadaan yang seharusnya didapatkan oleh anak seperti pendidikan dalam keluarga, kebersamaan, motivasi dan pengawasan menjadi kurang terjamin karena orangtua mereka harus pergi merantau.

Sebagaimana disebutkan oleh Amirullah Syarbini bahwasanya Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia. Pendidikan dalam keluarga sangatlah berperan dalam mengembangkan sifat, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberikan dengan maksimal dan serius sejak usia dini. Sebagaimana disarankan Lickona, akan lebih baiknya keluarga itu dijadikan fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter atau moral anak di masa akan datang.²⁵

Begitu pula dengan pendidikan karakter pada anak di Desa Gunungteguh, anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya merantau memiliki kekurangan dalam sosok contoh teladan, karena sang ayah tidak bisa selalu berkumpul bersama. Dan bahkan yang lebih miris lagi jika sang anak harus ditinggalkan oleh kedua orangtua mereka, kebanyakan harus dibesarkan dalam asuhan nenek/kakeknya, atau bahkan harus bersama dengan paman/bibinya, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk bergaul dan memilih teman bermainnya. Sedangkan pendidikan karakter dari orangtua sangatlah minim.

Pengaruh Orangtua Rantau Karakter Anak Di Desa Gunung Teguh Bawean

Setelah peneliti melakukan analisis, dapat diketahui hasil perhitungan Chi Kuadrat dengan

$$\sum F_o = 28, \quad \sum F_h = 27,177, \quad \sum F_o - F_h = 0,002, \quad \sum (F_o - F_h)^2 = 2,395,$$

$$\frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} = 0,181 \text{ yang kemudian diketahui nilai } X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + 0,5^2 \text{ sama dengan } 17,823 \text{ dan}$$

dibandingkan dengan harga kritik (X_t) maka diketahui adanya pengaruh antara “Perhatian orangtua rantau” terhadap “Karakter anak” di Desa Gunungteguh Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik. Kemudian sesuai dengan hasil perhitungan dengan rumus Chi kuadrat dengan hasil KK sama dengan 0,634 maka tingkat pengaruh antara perhatian orangtua rantau terhadap karakter anak di Desa Gunungteguh adalah Kuat.

²⁵ Ibid.,19.

Referensi

- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi untuk Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Hairuddin, Enni K., *Membentuk karakter anak dari rumah*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- Aly, Hary, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lobos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Hosnan, M., *Psikologi pengembangan peserta didik*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Sari Psikologi Terapan, Rajawali Press, Jakarta, 1982.
- Kusnadi, Moh, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Cahaya Agency, Surabaya.
- Lestari, Sri, *Psikologi keluarga*, Kencana, Jakarta, 2014.
- Djamil, M. Nasir, *Anak bukan untuk dibukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013
- Mudjijono, et.al., *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1995.
- Murdianto, et.al., *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*, Bogor, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Amirko, Balai Pustaka, 1984
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, Sinar Grafika, Jakarta, 1997
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter mengembangkan karakter anak yang islami*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016
- Semiawan, Conny R., *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Indeks, Jakarta, 2002
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2009
- Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011

Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Visimedia, Jakarta, 2007

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Kencana, Jakarta, 2014

Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2014), 20.

Sumber internet

<http://karamhamzal.blogspot.co.id/2012/02/vbehaviorurldefaultvmlo11.html?m=1,11> februari 2012, diakses pada 24 maret 2018.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merantau>, diakses pada 24 maret 2018.

<https://keluarga.com/2186/terpisah-jarak-dengan-anak-harus-bagaimana>
KaramHamzal, http://karamhamzal.blogspot.com/2012/02/vbehaviorurldefaultvmlo_11.html?m=1_kehidupan_anak_yang_ditinggal_merantau

Susmiyati, Eni, <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/13/makalahpsikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-dilingkungan-keluarga/html>.diakses 03 April 2018.